

Penguatan Literasi Humanistik Di Lingkungan Keluarga

Putu Ayu Septiari Dewi ^{1*}, I Komang Wisnu Budi Wijaya ²

^{1,2} Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

* ayuwindu@gmail.com

Abstract

The research aims to analyze efforts to strengthen humanistic literacy in the family environment. This research is classified as a literature review. The research procedures are literature collection, literature review, literature selection, literature content analysis, synthesis and drawing conclusions. The data analysis was carried out using content analysis techniques. The results are that humanistic literacy can be strengthened in the family environment for example by crating a democratic family environment, open-ended questions, collaborative experiences, communication ethics and emotional intelligence. The parents roles are as a motivator, role model and able to create a conducive family situation.

Keywords: *Penguatan Literasi; Humanistik; Lingkungan Keluarga*

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberi dampak pada revolusi dunia industri (Afifah et al, 2024). Sebelum ditemukan mesin, aktivitas manusia didominasi dengan pemanfaatan tenaga dari makhluk hidup. Kemudian dengan ditemukan mesin dan alat transportasi manusia sudah memasuki era revolusi industri. Proses revolusi industri berlangsung dalam empat fase yaitu dari era 1.0 hingga era 4.0 (Sudirman, 2022). Pada abad ke-21 seluruh umat manusia sudah memasuki era revolusi industri 4.0 (Wuryani et al, 2021). Ciri dari era revolusi industri ini adalah tingginya penggunaan teknologi informasi dalam bidang industri. Dengan demikian berbagai pekerjaan yang biasanya dapat dikerjakan oleh manusia kini sudah tergantikan oleh berbagai produk teknologi informasi seperti robot, kecerdasan artificial dan benda lainnya (Mutmainah, 2020). Menyikapi hal tersebut manusia hendaknya perlu berbenah agar mampu bertahan dan beradaptasi di era revolusi industri 4.0. Manusia membutuhkan berbagai kemampuan untuk memenangkan persaingan di abad ke-21 yang semakin ketat ini. Kemampuan yang dibutuhkan antara lain berupa kemampuan untuk fleksibel dan adaptif, produktif, akuntabel, berinisiatif, mandiri, mampu memimpin dan rasa tanggung jawab (Siregar et al, 2021). Berdasarkan hal tersebut dapat juga disimpulkan bahwa di abad ke-21 ini manusia tidak cukup hanya memiliki bekal kecerdasan kognitif semata namun juga lebih ke berbagai macam kecerdasan atau yang dikenal dengan kecerdasan ganda (Wijaya, 2018).

Pada era revolusi industri 4.0 terdapat tiga literasi baru yang hendaknya dikuasai oleh manusia yaitu literasi data, literasi teknologi dan literasi humanistik (Sani, 2018). Literasi data adalah kemampuan manusia dalam mengolah data, analisis data, interpretasi data dan mampu mengambil keputusan berdasarkan hasil analisis data yang kompleks. Literasi teknologi adalah cara atau kompetensi manusia dalam menggunakan berbagai piranti teknologi baik lunak

maupun keras dengan dilandasi etika, norma dan hukum yang berlaku (Saputra et al, 2019). Literasi humanistik adalah bagaimana manusia menguasai ilmu komunikasi dan desain (Ahmadi et al, 2021; Nasution, 2019). Literasi baru sudah mencakup multiliterasi dan tidak hanya mencakup pandangan konvensional tentang literasi selama ini yaitu berkaitan dengan membaca dan menulis. Proses pendidikan khususnya pendidikan literasi tentunya harus berbenah dengan adanya konsep literasi baru yang notabene menjadi sebuah kemampuan baru dan wajib dikuasai oleh peserta didik (Chamisijatin et al, 2022). Selama ini pelaksanaan literasi lebih difokuskan pada kegiatan membaca dan menulis. Padahal literasi baru tidak hanya menyangkut kedua kegiatan tersebut. Literasi baru menyentuh aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Mengingat urgensi literasi baru dalam abad ke-21 maka pengembangan dan penguatan literasi baru sangatlah mendesak untuk dilakukan. Penguatan literasi baru membutuhkan peran seluruh Tri Pusat Pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat (Sutrisno et al, 2024). Keluarga adalah lembaga pendidikan anak yang pertama dan utama. Anak belajar pertama kali pada lingkungan keluarga. Mereka umumnya belajar dari pengalaman dan contoh yang diberikan dari kedua orang tua mereka (Saifullah et al, 2024). Keberhasilan anak pada pendidikan keluarga tentunya akan berdampak pada proses si anak dalam menempuh pendidikan formal di berbagai jenjang (Kejora et al, 2021). Beranjak pada hal tersebut tentunya, penguatan literasi baru layak untuk dimulai pada pendidikan keluarga.

Salah satu literasi yang dapat dilakukan penguatan pada lingkungan keluarga adalah literasi humanistik. Literasi humanistik terdiri dari enam aspek yaitu kepemimpinan, kematangan budaya, komunikasi, kerjasama, berpikir kritis dan berpikir kreatif (Anggrestas, 2019). Literasi ini hendaknya paling pertama kali diperkenalkan dan dikembangkan pada anak (Utami et al, 2024; Wiryanto et al, 2023). Alasannya, literasi humanistik adalah prasyarat bagi manusia untuk mengembangkan dua literasi baru lainnya yaitu literasi data dan teknologi (Dewi et al, 2023). Selain itu dengan memiliki literasi humanistik manusia akan memberi manfaat bagi lingkungannya dan dapat berinteraksi dengan baik dengan individu lainnya (Muliastri, 2019). Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik melakukan kajian literatur untuk menganalisis penguatan literasi humanistik di lingkungan keluarga.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian studi literatur. Penelitian ini menggunakan berbagai literatur seperti buku, jurnal, prosiding dan literatur lainnya yang berkaitan dengan literasi humanistik dan pendidikan keluarga sebagai sumber data utama. Tahapan penelitian ini adalah pengumpulan literatur, telaah literatur, seleksi literatur, analisis isi literatur, sintesis dan penarikan kesimpulan. Analisis literatur menggunakan teknik analisis isi yaitu analisis berdasarkan isi dari pustaka (Supadmini et al, 2020). Tahapan pengumpulan literatur dilakukan dengan offline dan online. Peneliti mengumpulkan berbagai literatur yang ada baik itu berupa buku, jurnal, prosiding dan literatur lainnya. Literatur yang dikumpulkan adalah yang berkaitan dengan literasi humanistik dan pendidikan keluarga. Literatur yang digunakan lebih dominan adalah literatur yang muncul dalam kurun waktu 10 (sepuluh) tahun terakhir.

Tahapan berikutnya adalah telaah dan seleksi literatur. Literatur yang terkumpul lalu ditelaah oleh peneliti untuk dikumpulkan berbagai konsep dan teori untuk menunjang ketercapaian tujuan penelitian. Setelah itu dilakukan seleksi literatur. Literatur yang isinya mendukung tujuan penelitian akan dikumpulkan untuk dilanjutkan ke tahapan analisis. Tahapan ketiga adalah analisis dan sintesis. Literatur yang terpilih untuk dijadikan acuan lalu dilakukan analisis. Analisis dilakukan untuk mendapatkan bagaimana cara dan keterkaitan antara literasi humanistik dengan pendidikan keluarga. Setelah didapatkan maka dilanjutkan dengan sintesis yang terdapat pada bagian pembahasan dari artikel ini. Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mengambil intisari dari bagian pembahasan. Penarikan kesimpulan juga dilakukan berdasarkan tujuan dan pertanyaan penelitian. Penyajian kesimpulan dipaparkan secara singkat, padat dan jelas.

Hasil dan Pembahasan

Literasi Humanistik

Literasi humanistik adalah kompetensi individu untuk mampu berinteraksi dengan orang lain dengan baik dan beretika dan menguasai berbagai kreativitas dalam desain (Sultani et al, 2023). Literasi humanistik terdiri dari enam aspek yaitu kepemimpinan, kematangan budaya, komunikasi, kerjasama, kreativitas dan berpikir kritis (Mukodi et al, 2020). Penjelasan dari masing-masing aspek tersebut adalah sebagai berikut:

- a. **Kepemimpinan:** Kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mampu menggerakkan dan mengorganisasi diri dan orang lain yang memiliki beragam karakter agar mampu mencapai tujuan yang sudah disepakati (Ali, 2023; Firmansyah et al, 2022). Kepemimpinan adalah kompetensi yang sangat penting dimiliki oleh setiap individu. Setiap orang pasti akan menjadi pemimpin baik itu memimpin diri sendiri, anggota keluarga, rekan kerja ataupun masyarakat. Agar dapat menjadi pemimpin yang baik, seorang individu harus memahami bahwa setiap orang itu beragam dan memiliki potensi, mampu melihat sebuah objek dari berbagai sudut pandang dan berpikiran terbuka dengan perbedaan yang dimiliki oleh orang di sekitarnya. Kepemimpinan ada berbagai macam ada yang tipe demokratis, otoriter dan berbagai tipe kepemimpinan lainnya (Marlina, 2013).
- b. **Kematangan Budaya:** Kematangan budaya adalah sebuah kemampuan untuk menerima keberagaman dan perbedaan budaya yang dimiliki oleh orang lain serta mampu berinteraksi dan hidup berdampingan dengan orang tersebut (Wijaya et al, 2020). Bangsa Indonesia dan masyarakat global tentunya memiliki berbagai budaya yang beragam. Pada era revolusi industri 4.0 manusia memasuki era keterbukaan dan tanpa batas sehingga harus mampu berinteraksi dengan seluruh masyarakat global.
- c. **Komunikasi:** Komunikasi adalah kemampuan untuk menyampaikan pesan baik secara lisan maupun tulisan. Perkembangan teknologi yang pesat juga berbanding lurus dengan kemajuan alat komunikasi lisan dan tulisan (Wijaya, 2020). Tentunya kemampuan komunikasi akan penting bagi individu agar mampu berkomunikasi dengan efektif, efisien dengan ataupun

tanpa teknologi. Konsep komunikasi saat ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyampaikan pesan semata namun bagaimana untuk mampu mencapai tujuan, mempengaruhi orang lain atau strategi diplomatis.

- d. Kolaborasi: Kolaborasi atau kerjasama adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk berbagai tugas dan membangun relasi dengan orang lain untuk mencapai tujuan pribadi atau tujuan yang sudah disepakati bersama. Keterampilan berkolaborasi terdiri dari berbagai indikator misalnya mampu berbagai tugas dan peran dengan orang lain, mampu menerima dan menghargai umpan balik dari anggota tim untuk pencapaian tujuan, mampu mendengarkan keluhan dan masalah dari anggota kelompok, mengakui dan menerima kelebihan maupun kekurangan dari masing-masing anggota tim dan bersedia menjalankan keputusan tim walaupun berbeda dengan pendapat pribadinya (Agustinova, 2020).
- e. Berpikir Kritis: Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir untuk menganalisis objek dan asumsi, memecahkan masalah dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan ilmiah (Septikasari et al, 2018). Kemampuan berpikir kritis mencakup ketelitian, kejelasan, konsistensi, relevansi dan signifikansi. Dalam berpikir kritis anak akan mengalami enam tahapan yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, menjelaskan dan evaluasi diri (Sani, 2018).
- f. Berpikir Kreatif: Berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan ide atau gagasan yang baru atau memodifikasi dari yang sudah ada sebelumnya untuk menyelesaikan masalah atau mensejahterakan umat manusia (Munandar, 1992; Sandy et al, 2024). Era revolusi industri 4.0 adalah era yang penuh ketidakpastian sehingga individu dituntut mampu berkreasi agar bisa beradaptasi dan bahkan menjadi pemenang dari era yang penuh dengan persaingan dalam inovasi (Wijaya, 2018). Tahapan berpikir kreatif ada empat yaitu berpikir lancar, berpikir luwes, berpikir orisinal dan berpikir terperinci (Prabowo, 2022).

Penguatan Literasi Humanistik Pada Anak

Penguatan literasi humanistik pada anak pada lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan berbagai upaya seperti Melatih Kepemimpinan, Kematangan Budaya, Komunikasi, Kerjasama, Kreativitas, dan Berpikir Kritis. Jiwa kepemimpinan hendaknya ditanamkan kepada anak sebab kemampuan ini penting dan menunjang kesuksesan karier anak di masa mendatang. Cara yang dapat dilakukan pertama kali adalah dengan mendidik anak untuk memimpin dirinya sendiri atau mengembangkan kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan intrapersonal berkaitan dengan bagaimana anak mampu mengelola diri ketika berada di lingkungan sosial (Ismail et al, 2019).

Kecerdasan intrapersonal yang harus dilatih kepada anak misalnya melatih anak untuk tidak memotong orang yang sedang berbicara, memperhatikan dengan baik ketika sedang diajak berbicara, mengontrol emosi misalnya tidak selalu menangis atau marah jika ada masalah apalagi di kalangan umum dan kecerdasan intrapersonal lainnya. Selain itu anak harus diajar untuk berpikir positif terhadap orang lain dan aktivitas yang dilakukannya. Misalnya ketika orang tua menyarankan anak untuk bermain di luar rumah tentunya harus lebih ditekankan dampak positifnya daripada dampak negatifnya (Asbaruna et al, 2023). Ketiga, ajarkan anak untuk berani

membuat keputusan sendiri untuk hal-hal yang sederhana misalnya memilih jenis dan warna pakaian, kegiatan ekstrakurikuler dan hal lainnya. Jika semisalnya anak tersebut keliru dalam pengambilan keputusan maka orang tua tentunya lebih banyak membimbing dan tidak menghakimi. Keempat, kembangkan sikap tanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan kepada anak. Kelima, ajarkan anak untuk melihat berbagai masalah dari berbagai sudut pandang sehingga lebih jernih dalam memvonis dan memecahkan masalah (Rodiyana et al, 2019).

Indonesia adalah negara yang sangat beragam dalam hal kebudayaan. Oleh karena itu para generasi muda harus mampu melestarikan serta menghargai keberagaman tersebut. Hal ini sudah dikembangkan sejak anak-anak. Dalam lingkungan keluarga, pendidikan kematangan budaya dapat ditanamkan dengan menanamkan mindset kepada anak bahwa setiap manusia adalah unik dengan kelebihan dan kelemahannya serta tidak ada yang sempurna. Kedua, ajak anak untuk memperluas pergaulan misalnya dengan mengajak anak ikut kegiatan minat bakat atau bimbingan belajar sehingga memiliki teman di luar lingkungan sekolah dan rumah. Ketiga tanamkan tentang keindahan budaya dan keragaman bangsa Indonesia dan dunia yang perlu dihargai dan dilestarikan (Lie et al, 2024).

Komunikasi sangat penting ditanamkan kepada anak. Bahkan komunikasi adalah aspek yang hendaknya ditanamkan pertama kali dibanding lima aspek literasi baru lainnya. Komunikasi yang hendaknya diajarkan kepada anak adalah komunikasi lisan dan tulisan dengan teknologi dan tanpa teknologi. Pertama kali yang harus diajarkan kepada anak adalah komunikasi yang beretika misalnya bagaimana cara berkenalan dengan orang lain, menyapa orang lain dan menyampaikan pendapat atau mohon izin kepada guru secara lisan. Komunikasi tulisan dapat dilatih dengan cara mengajari anak untuk berkirim pesan kepada guru yang tentunya harus dilengkapi dengan salam pembuka, isi pesan, ucapan terima kasih dan permohonan maaf (Wiryanto et al, 2022). Kemudian penggunaan teknologi dapat dilatihkan untuk hal-hal yang positif misalnya cara menggunakan email, menggunakan sarana aplikasi komunikasi misalnya WhatsApp, Line dan aplikasi lainnya. Namun orang tua tentunya harus mengontrol dan mengawasi anak dalam menggunakan sarana tersebut agar anak terhindar dari bahasa komunikasi yang negatif.

Kemampuan kerjasama atau kolaborasi sangat diperlukan oleh setiap individu. Apalagi hakekat manusia sebagai makhluk monodualis yaitu makhluk individu dan makhluk sosial. Kemampuan kolaborasi dapat ditanamkan kepada anak melalui pengalaman. Misalnya orang tua mengajak anak untuk berkolaborasi dalam membersihkan rumah dan halaman. Dengan demikian anak akan merasakan secara langsung bahwa dengan bekerja sama atau berkolaborasi maka pekerjaan akan lebih cepat selesai dan optimal.

Lingkungan keluarga hendaknya harus mampu mengembangkan kreativitas anak. Kreativitas anak dapat berkembang pada lingkungan keluarga yang demokratis sehingga anak akan mendapat kesempatan untuk menuangkan ide dan pemikirannya. Kreativitas dalam hal pemikiran dibagi menjadi empat yaitu berpikir lancar, berpikir luwes, berpikir orisinal dan berpikir terperinci (Munandar, 1992). Orang tua dapat melatih hal tersebut dengan menanyakan berbagai pertanyaan terbuka misalnya "apa kegunaan pensil selain untuk menulis?". Hal itu dapat melatih anak untuk berpikir lancar dan luwes.

Keterampilan berpikir kritis dapat ditanamkan kepada anak dengan cara menanyakan pendapat kepada anak dan disertai dengan argumentasinya. Misalnya ketika di sekolah ada aturan melarang siswa membawa handphone, orang tua bisa menanyakan kepada anak setuju atau tidak dengan aturan tersebut dan tuntun anak untuk berargumentasi. Kedua dapat dikembangkan kepada anak dengan bertanya pertanyaan "mengapa" misalnya mengapa sebelum hujan langit terlihat mendung. Dalam rangka penguatan literasi humanistik beserta komponennya tentunya orang tua harus memperhatikan kesiapan anak baik itu secara kognitif, afektif dan psikomotor (Muzaini et al, 2023). Misalnya jika mengajari anak berpikir kritis tentunya anak harus berada pada tahapan kemampuan berpikir secara konkret. Kemudian pengembangan komunikasi tentunya akan berlangsung optimal jika anak sudah memiliki kemampuan membaca, berbicara dan menulis yang baik.

Peran Orang Tua dalam Penguatan Literasi Humanistik Pada Anak

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama pada anak. Oleh karena itu peran orang tua tidak dapat diabaikan dalam penguatan literasi humanistik pada anak. Peran orang tua dalam penguatan literasi humanistik pada anak adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai Teladan (Role Model): Orang tua tentunya harus menjadi contoh bagi anak terkait dengan literasi humanistik. Sebab anak akan belajar dengan meniru apa yang dilakukan oleh orang yang ada di sekitarnya (Wijaya, 2019). Oleh karena itu orang tua harus memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak berkaitan dengan literasi humanistik misalnya dapat menjadi pemimpin yang baik bagi keluarganya, mampu berkomunikasi dengan baik dalam internal dan eksternal keluarga, memberi contoh pada anak tentang bagaimana bekerja menyelesaikan pekerjaan di rumah dengan teamwork yang baik.
- b. Sebagai motivator: Orang tua hendaknya mampu memotivasi anak dalam penguatan literasi humanistik. Motivasi itu dapat dilakukan dengan cara melatih anak atau memfasilitasi secara konsisten berkaitan dengan pengembangan aspek literasi humanistik. Kedua dapat juga dilakukan dengan memberikan reward atau penghargaan jika anak mampu menunjukkan atau mengalami peningkatan berkaitan dengan kemampuannya dalam literasi humanistik.
- c. Fasilitator: Orang tua hendaknya mampu memberikan fasilitas fisik maupun non fisik dalam rangka pengembangan dan penguatan literasi humanistik pada anak. Fasilitas fisik misalnya menyediakan berbagai sarana dan prasarana dalam rangka pengembangan kreativitas dan komunikasi anak. Fasilitas non fisik berupa kesempatan anak untuk berbaur dengan individu yang beragam sehingga terlatih untuk berkomunikasi, bekerjasama dan memiliki kematangan budaya.
- d. Sebagai Pembimbing: Dalam penguatan literasi humanistik tentunya anak akan mengalami beberapa hambatan. Orang tua tentunya diharapkan mampu membimbing anak agar hambatan itu dapat teratasi. Dengan demikian, penguatan literasi humanistik akan berjalan lebih optimal.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi humanistik dapat dilakukan proses penguatan pada lingkungan keluarga. Hal itu dapat dilakukan dengan mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak, memperluas pergaulan anak, melatih etika komunikasi, mengajak anak bekerjasama dalam menyelesaikan tugas rumah, mewujudkan lingkungan keluarga yang demokratis dan menanyakan berbagai pertanyaan terbuka. Orang tua berperan sebagai motivator, teladan dan mewujudkan situasi keluarga yang kondusif.

Acknowledgment

-

References

- Afifah, N., & Nursikin, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pendekatan Humanistik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *CENDEKIA*, 16(01), 20-31. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v16i01.552>
- Agustinova, D. E. (2020). Urgensi humanisme dalam pendidikan abad ke-21. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(2), 173-188. <http://dx.doi.org/10.21831/socia.v17i2.53011>
- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2021). Konsep dan Aplikasi Literasi Baru di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Ali, M. (2023). Konsep Implementasi Penguatan Moderasi Beragama Melalui Tripusat Pendidikan. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 50-54. <https://doi.org/10.30599/jpia.v10i1.2122>
- Anggresta, V. (2019). Literasi Manusia Untuk Menyiapkan Mahasiswa Yang Kompetitif Di Era Industri 4.0. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(3). <http://dx.doi.org/10.30998/fjik.v6i3.3540>
- Asbaruna, L. W. B., & Gorib, R. I. (2023). Melatih Dan Mendidik Anak Sebagai Calon Pemimpin Masa Depan. *Community Development Journal*, 4(4), 8786–8789. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.19245>
- Chamisijatin, L., Permana, F. H., Zaenab, S., Hidayat, S., & Aini, N. (2022). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter dengan Penerapan Literasi dalam Pembelajaran sebagai Upaya Inovasi Pembelajaran dalam Merdeka Belajar pada Pandemi Covid-19. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 216-231. <https://doi.org/10.36312/linov.v7i2.702>
- Dewi, P. A. S., & Wijaya, I. K. W. B. (2023). Mengembangkan Literasi Humanistik Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPA. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(1), 119–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.930>
- Firmansyah, H., Putri, A. E., & Hakim, L. (2022). Penguatan Literasi Sejarah Untuk Meningkatkan Historical Thinking Peserta Didik. *Jurnal Artefak*, 9(2), 93-102.

- Ismail, R. N., & Mudjiran, N. (2019). Membangun karakter melalui Implementasi Teori Belajar behavioristik pembelajaran matematika berbasis kecakapan abad 21. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 13(11). <https://doi.org/10.31869/mi.v13i11.1649>
- Kejora, M. T. B., Sittika, A. J., & Syahid, A. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Humanistik Melalui Kearifan Lokal dan Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Panti Asuhan. *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 19(1), 111-123. <https://doi.org/10.33369/dr.v19i1.14020>
- Lie, A. Y., & Rachman, I. F. (2024). Strategi Literasi dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Tantangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Era Disrupsi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(3), 435-442. <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i3.1223>
- Marlina, L. (2013). Tipe-tipe kepemimpinan dalam manajemen pendidikan. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(02), 215-227. <https://doi.org/10.19109/td.v18i02.47>
- Mukodi, M., Sugiyono, S., & Fashihullisan, M. (2020). Model Penguatan Nasionalisme dan Islam di Pesantren dan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 28-35. <https://doi.org/10.21137/jpp.2020.12.1.5>
- Muliastrini, N. K. E. (2019). Penguatan Literasi Baru (Literasi Data, Teknologi, Dan SDM/Humanisme) Pada Guru-Guru Sekolah Dasar Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 88-102.
- Munandar. (1992). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mutmainah, S. (2020). Literasi Baru Sebagai Bentuk Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia MI di Era Disrupsi. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 54-68. <https://doi.org/10.36835/au.v2i1.297>
- Muzaini, M. C., & Ichsan, I. (2023). Implementasi Nilai Humanisme dalam Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Menumbuhkan Sikap Sopan Santun Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 329-338. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7572953>
- Nasution, S. (2019). Pendidikan Lingkungan Keluarga. *Tazkiya, Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 115-124. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/taz.v8i1.457>
- Prabowo, A. (2022). Video Pembelajaran Kasti untuk Meningkatkan Hasil Belajar Permainan Bola Kecil dan Penguatan Literasi Numerasi. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(2), 699-718.
- Rodiyana, R., & Puspitasari, W. D. (2019). Menumbuhkan Kepemimpinan Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 454311. <https://dx.doi.org/10.31949/jcp.v5i2.1442>
- Saifullah, A., Djatmika, E. T., & Pristiani, R. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 49-57. <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i2.2974>
- Sandy, F. A., Wiguna, F. A., & Santi, N. N. (2024, February). Pengaruh Penguatan Verbal Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Pucangsimo 1. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, Sains dan Pembelajaran (Vol. 3, No. 1, pp. 412-419)*.

- Sani, R. A. (2019). Pembelajaran berbasis hots edisi revisi: higher order thinking skills (Vol. 1). Tira Smart.
- Saputra, I. K. E., Sutrawan, G. Y., PF, K. A. P. D., & Sugita, I. W. (2019). Literasi Humanistik Dalam Tradisi Ngargoangin. *Prosiding Nasional*, 135-140.
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8(2), 107-117. <https://doi.org/10.15548/alawlad.v8i2.1597>
- Siregar, V. V., Suyadi, S., & purnama Putri, R. D. (2021). Penerapan Humanistik Melalui Non Verbal Reinforcement Ditinjau Dari Percaya Diri Siswa Dalam Pembelajaran. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(1), 56-63. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v9i1.31479>
- Sudirman, S. (2022). Rekonsepsi Literasi Al-Quran Dalam Penanaman Nilai Moderasi Beragama Pada Lingkungan Keluarga. *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 5(2), 111-128. <https://doi.org/10.47945/transformasi.v5i2.814>
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177-193. <http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>
- Supadmini, N. K., Wisnu Budi Wijaya, I. K., & Larashanti, I. A. D. (2020). Implementasi Model Pendidikan Lingkungan UNESCO Di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 77–83. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i1.416>
- Sutrisno, S., & Asmaroini, A. P. (2024). Penguatan Etika Warga Digital Di ERA Metaverse. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(4), 722-731.
- Utami, F. I. D., Aini, N. K., Khumairoh, R. N., Muslikah, S., Jannah, P. D. N., & Nabighoh, M. N. (2024). Penguatan Literasi Keagamaan Bagi Siswa MI AL AZIZAH BANGSAI MIOJOKERTO. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 9(2), 273-282. <https://doi.org/10.20956/jdp.v9i2.26050>
- Wijaya, I. K. W. B. (2018). Mengembangkan Kecerdasan Majemuk Siswa Sekolah Dasar (SD) Melalui Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Sekolah Dasar. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(2), 147-154. <https://doi.org/10.25078/jpm.v4i2.568>
- Wijaya, I. K. W. B. (2018). Strategi Penanaman Taksonomi Pembelajaran IPA Pada Siswa Sekolah Dasar (SD) Untuk Membentuk Generasi Literasi Sains. *Adi Widya*, 3(1), 30–36. <https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.903>
- Wijaya, I. K. W. B. (2019). Eco Family : Metode Parenting Anak Usia Dini Untuk Membentuk Generasi Literasi Lingkungan. *Jurnal Pratama Widya*, 4, 40–47. <https://doi.org/10.25078/pw.v4i1.1067>
- Wijaya, I. K. W. B. (2020). Pengembangan Kompetensi 4C dan Keterampilan Proses Sains Melalui Pembelajaran Berbasis Catur Pramana. *Guna Widya : Jurnal Pendidikan Hindu*, 7(1), 70–76. <https://doi.org/10.25078/gw.v7i1.1263>
- Wijaya, I. K. W. B., Darmayanti, N. W. S., & Muliani, N. M. (2020). Pengembangan Keterampilan Hidup Dan Karir Siswa Dalam Rangka Peningkatan Mutu Lulusan Sekolah Dasar. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 6(2), 171–181. <https://doi.org/10.25078/jpm.v6i2.1384>

- Wiryanto, F. S., Septyan, K., & Praptiningsih, P. (2023). Penguatan Literasi Keuangan Terhadap Orang Tua Dan Siswa SD Di Kampung Kukuk Sumpung Melalui Penguatan Budaya Menabung. *Pengmasku*, 3(1), 56-61. <https://doi.org/10.54957/pengmasku.v3i1.567>
- Wiryanto, W., & Anggraini, G. O. (2022). Analisis pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dalam konsep kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1), 33-45. <http://dx.doi.org/10.21831/jpipfip.v15i1.41549>
- Wuryani, W., & Nugraha, V. (2021). Pendidikan keluarga dalam penguatan literasi dasar pada anak. *Semantik*, 10(1), 101-110. <https://doi.org/10.22460/semantik.v10i1.p101-110>